

EVOLUSI DALAM PERSPEKTIV FAHAM KRISTIANI (dari Dongeng ke Kebenaran)

Prof. Dr. Louis Leahy, S.J.

Staf Pengajar Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

Sejak Paus Yohanes

Paulus II mengingatkan, dalam

suatu pidato kepada Akademi Pontifikal

Ilmu-ilmu Alamiah beberapa bulan yang lalu,

bahwa evolusi dan darwinisme tidak berposisi dengan

faham kristiani, maka hampir semua mass media Indonesia

melaporkan dan mengomentari "peristiwa" ini. Tetapi sering kali laporan-laporan itu kurang eksak, bahkan kadang-kadang meng-

ulangi beberapa deviasi historis yang masih terlalu umum dalam

mentalitas populer. Misalnya, dalam rangka pembicaraan ka-

sus evolusi itu dan darwinisme, terbit di Jakarta setidaknya-tidaknya

dua karangan populer yang mengambil kesempatan itu untuk

menulis, bahwa "Galileo dihukum mati oleh pengadilan

Gereja", dan bahwa: "*Galileo was stretched on the rack*"

Suatu falsifikasi historis sebesar itu tidak bisa

ditolerir. Galileo tak pernah disiksa

oleh siapa pun, apalagi dijatuhi

hukuman mati.

Pembetulan Tentang Hal Galileo

Kalimat terakhir dari artikel tersebut berbunyi: "Karena penemuannya itu-lah (heliosentrisme, sebagai ganti geosentrisme), Galileo kemudian dihukum mati oleh pengadilan Gereja (Inkuisisi) tahun 1663. Padahal, Galileo benar." Beberapa

minggu kemudian harian *Jakarta Post* (12 Jan. 1997) pada gilirannya menipu para pembacanya dengan suatu versi dari dongeng yang sama dengan menulis: *Galileo "was stretched on the rack"* (artikel berjudul "*The Ancient Battle between Science and Religion*" dan

diambil dari harian *The Guardian*).

Tetapi mengapa kami berbicara tentang Galileo dalam sebuah artikel yang bertemakan evolusi? - Karena, pertama, kedua karangan tersebut juga menimbulkan kembali isu Galileo tetapi secara salah pada kesempatan pidato Paus tentang evolusi; dan kedua, karena Galileo, seperti halnya dengan Darwin, merupakan suatu contoh dimana nampak dengan jelas betapa penting kontekstualisasi *historis* untuk mengerti masalah-masalah sekompleks itu, seperti akan nampak dalam garis-garis yang menyusul.

Sehubungan dengan "kasus" Galileo itu, mungkin ada gunanya mencatat beberapa fakta yang mensituasikannya dalam konteks historis konkret yang meneranginya. Waktu Galileo mempertahankan penemuannya mengenai heliosentrisme, *seluruh dunia ilmiah* (para ahli astronomia, fisika dan matematika) berlawanan dengan Galileo, karena, menurut mereka, pendapat itu masih kurang bukti. Oleh sebab itu, kardinal Roberto Bellarmino, S.J., tahun 1616, "menggarisbawahi bahwa gerakan bumi adalah suatu perkiraan yang sampai sekarang belum dibuktikan; tetapi dia dengan jelas mengakui kemungkinan, bahwa pada suatu ketika perkiraan itu bisa dibuktikan: dan jika itu terjadi, maka katanya Kitab Suci akan perlu diterangkan secara lain (daripada dengan geosentrisme" (*Majalah Theological Studies* 57 (1996) n.2, hlm. 355, dalam suatu resensi tentang buku yang berjudul *Galileo and the Church*).

Namun demikian, Gereja sudah mengakui bahwa para teolog zaman itu kurang bijaksana. Bahkan, Yohanes Paulus II minta maaf atas nama Gereja, dan berkata: "Secara paradoksal, Galileo, orang yang beriman dengan tulus hati itu, nampak lebih tajam pikiran daripada lawan-lawan teologinya. Dia (Galileo) menulis kepada Benetto Castelli: Meskipun kitab Suci tidak bisa keliru, namun beberapa penafsir dan komentator dari Kitab Suci tersebut toh bisa keliru dalam banyak hal. Juga dikenal sepucuk

surat kepada Christine de Lorraine (1615) yang bisa dikatakan semacam uraian pendek ermeneutik bibliis." (Pidato Yohanes Paulus II di *Akademi Pontifikal Ilmu-ilmu Alamiah*, 31 Oktober, 1992). - Mungkin tidak ada banyak orang yang tahu bahwa Galileo bersahabat erat dengan Paus Urbanus VIII (1623-1644) seperti dilaporkan oleh majalah *Newsweek* (8 Februari, 1993, hlm.52).

Juga Galileo mempersulit situasinya karena dia keliru dalam beberapa hal lain, misalnya mengenai "gerakan pasang" (tide movements) dimana dia beroposisi dengan Kepler dan Copernic, dua toko raksasa yang mendahuluinya.

Evolusi : Beberapa Data Dasariah

Perubahan yang membuat suatu jenis makhluk maju ke suatu derajat lebih tinggi disebut *makro-evolusi*, dan itulah yang dimaksudkan pada umumnya dengan kata: evolusi. Jadi, untuk menjelaskan cara evolusi, harus membedakan *mikro-evolusi* dan *makro evolusi*, meskipun Profesor Glinka tidak setuju dengan distingsi itu.

Mikro-evolusi adalah evolusi yang terjadi dalam suatu spesies tertentu, atau yang dihasilkan oleh peranakan dengan spesies-spesies dekat. Evolusi jenis ini dibenarkan seratus persen, karena diadakan tiap hari oleh manusia di tempat-tempat pembiakan atau di laboratorium tumbuh-tumbuhan, untuk memperbaiki benih-benih.

Makro-evolusi, seperti baru dicatat di atas, adalah perubahan yang membuat suatu jenis makhluk naik ke derajat lebih tinggi. Misalnya seekor ikan dijadikan ular, seekor ular menjadi burung, dll... Perubahan semacam itu memuat nampaknya organ-organ baru, seperti kaki-kaki, sayap-sayap, paru-paru. Di sini, tidak boleh berbicara tentang fakta-fakta "yang disaksikan", karena manusia tidak pernah menyaksikan peralihan seekor ikan ke seekor ular, atau seekor ular ke bentuk seekor burung. Walaupun demikian, ilmu biologi molekuler membenarkan dengan kuat bahwa perubahan-perubahan semacam itu memang

mungkin berkat mutasi-mutasi dalam “kode” genetik atau waktu perkembangan embrioner.

Sesudah Jean-Baptiste de Monet Lamarck, seorang Perancis (1744 -1829, dan terutama sesudah Charles Robert Darwin, seorang Inggris (1809-1882), ilmu biologi berusaha untuk menemukan *cara/bagaimananya* evolusi. Faktor-faktor yang dipergunakan pada abad XIX bisa mempertanggungjawabkan, untuk sebagian besar, *mikro-evolusi* saja. Lamarck menonjolkan *pengaruh lingkungan* dan adaptasi makhluk-makhluk hidup pada lingkungan tersebut. Darwin menggarisbawahi *seleksi alamiah* lewat “struggle for life”.

Untuk menjelaskan *makro-evolusi*, ilmu biologilah yang harus dipergunakan. Ilmu tersebut sudah mengenal kemajuan spektakuler sejak menerangi peranan radikal dari *kode genetik* yang tergores dalam ibu-sel dari makhluk hidup; kode ini mengendalikan seluruh perkembangan dari organisme. Di derajat itulah proses-proses esensial dari evolusi, terutama makro-evolusi, harus diletakkan, karena modifikasi-modifikasi dari kode genetislah yang bisa mempertanggungjawabkan lahirnya struktur-struktur organis yang baru. Tetapi masih perlu mencari *kausa-kausa* dari mutasi-mutasi baru itu. Dan sama sekali tidak memuaskan mengandalkan mutasi-mutasi yang terjadi secara kebetulan saja untuk menjelaskan gerakan menaik, dan finalitas eviden yang mewarnai gerakan itu.

Peranan dari ilmu biologi itulah yang belum dikenal waktu Darwin membicarakan masalah evolusi. Dan kekurangan itulah juga yang membuat darwinisme kolot kalau tidak diperlengkapi secara dasariah dengan apa yang baru kami catat di depan, dan yang sering disebut neo-darwinisme.

Evolusi tersebut memerlukan banyak miliar tahun, dan menyajikan kepada si ahli paleontologi suatu jumlah tak terhitung dari spesies di antara mana banyak sekali sudah lenyap, karena sejarah kehidupan terkena bermacam-

macam kebuntuan dan regresi. Namun demikian, jika dilihat dalam keseluruhannya, evolusi itu menampakkan suatu garis yang naik dengan luar biasa, bukan hanya dari segi keanekaan makhluk-makhluknya dalam dunia tumbuh-tumbuhan serta dunia hewani, tetapi juga dan lebih lagi dari pihak kesempurnaan semakin besar dalam hidup hewani, yang mencapai puncaknya dengan *homo sapiens sapiens*.

Evolusi Dalam Perspektif Fahaman Kristiani

Jikalau Yohanes Paulus II berkata bahwa tidak ada konflik apa pun antara evolusi dan fahaman Kristiani (terutama fahaman penciptaan), beliau menyebut nama Darwin, karena nama itulah yang masih paling (terlalu) representatif dari evolusi pada orang banyak biasa. Dari bagian benar yang masih ada dalam darwinisme disebut tidak berlawanan dengan fahaman Kristiani. Tetapi itu tidak berarti bahwa Paus menyamakan evolusi dengan darwinisme. Seperti kami catat di depan, darwinisme itu, jika tidak diperlengkapi secara fundamental dengan hukum-hukum alamiah lain, terutama dengan biologi (DNA “kode genetik”), sudah dilewati, karena terlalu simplistik.

Tambahan lagi : kalau Paus mengingatkan kepada Umat Kristiani bahwa tidak ada konflik antara evolusi dan agama, beliau sama sekali tidak kira bahwa dengan demikian dia mengucapkan sesuatu yang baru, seakan-akan baru saja dan untuk pertama kali Magisterium resmi dari Gereja tidak berkebaratan tentang evolusi. Jadi ada dua pendapat populer yang perlu dipersalahkan, karena merupakan dua kekeliruan. Kekeliruan pertama, identifikasi evolusi dengan darwinisme sebagai pendapat dari fahaman Kristiani pada umumnya dan dari Paus Yohanes Paulus II baru-baru ini. Dan kekeliruan kedua, melaporkan pidato Paus yang terakhir ini sedemikian rupa, sehingga membuat si pembaca kira bahwa pengakuan dan penerimaan positif evolusi dari pihak Gereja adalah sesuatu yang baru. Padahal pengakuan

tersebut sudah terjadi setidak-tidaknya sejak 60 tahun. Bukankah pidato Yohanes Paulus II itu mengingatkan Ensiklik Pius XII *Humani Generis* (1950) yang mengucapkan pendapat itu yang sudah umum waktu itu dalam dunia Kristiani yang tidak berdeviasi ke arah fundamentalisme ?

Sehubungan dengan ini, majalah Perancis *L'Actualite Religieuse*, (N.150, 15 decembre 1996) menerbitkan suatu artikel yang berjudul "Evolution bien comprise" (Evolusi dalam artinya yang sejati). Artikel ini mengomentari deklarasi Yohanes Paulus II yang baru kami sinyalir. Secara lebih persis, dilaporkan bahwa: Tanggal 23 Oktober 1996, pada kesempatan Sidang Plenarium dari Akademi Pontifikal Ilmu-ilmu Empiris, Paus menghadapi tema evolusionisme. Beliau setuju untuk mengakui bahwa teori evolusi adalah "bukan hanya suatu hipotesa saja", tetapi suatu fakta. Namun beliau meniadakan teori-teori yang "menganggap roh menusiawi (dimensi spirituil manusia) sebagai akibat dari gaya-gaya materi saja, atau menganggap roh tersebut tidak lebih daripada suatu epifenomen dari materi itu". Kardinal Carlo Martini, uskup agung Milano, Italia, heran sekali melihat bagaimana pidato pontifikal itu mengakibatkan "keheranan" begitu besar dalam beberapa lingkungan : "Saya tidak menemukan apa pun yang baru dalam teks pontifikal itu. Hipotesa evolusionis sudah diakui oleh Pius XII tahun 1950 (...). Paus hanya mengingatkan bahwa : karena penciptaan direalisir (dibuat) menurut suatu proses evolutif, maka proses itu pantas diindahkan, tetapi dengan tetap sadar bahwa nilai-nilai Kristiani, - ialah dimensi spirituil manusia dan takdir (destination) kekalnya - tidak tergantung pada penemuan-penemuan saintifik." (Hlm.12)

Pendeknya: Dewasa ini, kesulitan-kesulitan teologis (di depan sains) sudah lenyap. Berkat kemajuan dalam eksegesis, berkat distingsi jenis-jenis literer, kita tahu bagaimana menemukan pesan religius Kitab Suci di bawah rumusan sim-

bolis dan figuratifnya. Pesan itu jelas sekali : Allah adalah pencipta dari semua yang ada. Jadi, jikalau spesies-spesies berasal-usul satu dari yang lain sejak bentuk-bentuk pertama dari kehidupan, itu berarti bahwa evolusi adalah cara yang dipilih oleh Allah untuk membuat semua makhluk berada masing-masing, termasuk manusia dalam dimensi biologisnya. Semua makhluk tergantung pada Allah yang memberikan semua kepada mereka, baik eksistensi maupun dinamisme evolutifnya. Adapun mengenai hukum-hukum alamiah lewat mana evolusi itu berfungsi, itu adalah urusan sains yang kompeten untuk mencari dan menemukan hukum-hukum itu dan menilai bobot eksplikatifnya (Menurut *Nouvelle Encyclopedie Catholique THEO*, Paris : Fayard, 1989, hlm.692).

Kalau begini, mengapa, pada permulaan teori evolusi kebanyakan dunia religius menolaknya ?

Waktu evolusi disajikan kepada dunia untuk pertama kali, sebagai penjelasan tentang perkembangan materi sampai munculnya hidup dan lalu munculnya manusia, maka ahli-ahli sains cenderung untuk melihat dalam faham baru ini sesuatu yang berlawanan dengan faham penciptaan alam semesta oleh Allah. Mengapa ? Terutama karena pada akhir abad yang lalu dan bagian pertama abad kita ini, 'saintisme'lah yang masih merajai dunia sains. Tidak mengherankan kalau K. Marx dalam iklim materialis kasar ini, mengambil kesempatan teori evolusi untuk menulis : "Penciptaan bumi telah digoncangkan dengan keras oleh evolusi, yaitu ilmu yang menggambarkan terbentuk dan terjadinya bumi sebagai suatu proses, suatu pertumbuhan kehidupan sendiri. Pertumbuhan spontan adalah sanggahan praktis satu-satunya terhadap teori penciptaan" (Marx, 1884, 245).

Dan banyak penganut materialisme lain mempergunakan evolusi sebagai sebuah senjata untuk menyerang agama. Pendeknya kecenderungan umum zaman itu, adalah untuk memandang evolusi lewat kacamata sempit dari 'saintisme'dan

dengan demikian menyamakannya dengan suatu bentuk materialisme. Itulah alasan mengapa kebanyakan penganut agama merasa perlu menolak evolusi itu, yang selalu ditafsirkan seakan-akan harus materialis dan menyangkal Allah. Namun demikian pantas mencatat bahwa "dogma 'saintisme' tak pernah disokong (didukung) oleh tokoh-tokoh yang memang besar dalam bidang sains eksak." Tetapi sayang sekali, "itulah sesuatu yang tidak dikenal oleh kebanyakan orang." (Jaki, 1986, 137).

Tetapi syukur kekacauan itu, akibat kekurangan refleksi filosofis sudah lewat. Dan peranan Teilhard de Chardin dalam debat itu bukan kecil. Namun masih banyak orang kurang tahu bagaimana evolusi dan faham penciptaan perartikulasi satu sama lain. Sehingga dilema salah masih beredar dalam bentuk yang berikut: *atau evolusi, atau penciptaan*. - Evolusi adalah suatu gagasan ilmiah, sedangkan penciptaan termasuk bidang filosofis dan teologis. Jadi, masalah *atau evolusi, atau penciptaan* adalah masalah semu. Seorang yang beragama dan yang juga tidak mau menyangkal *fakta* evolusi yang dipastikan dengan begitu banyak bukti (meskipun *bagaimana* fakta evolusi berlangsung dan menurut aturan-aturan mana jauh dari jelas) akan mengakui baik evolusi maupun penciptaan. Hal tersebut bisa dilukiskan sebagai berikut : rangkaian data yang terikat satu sama lain secara evolutif merupakan semacam *garis horizontal*, tiap titik dari garis tersebut diikatkan dengan Sang Pencipta berkat suatu hubungan *vertikal*. Hubungan vertikal itu adalah ikatan penciptaan. Tidak ada pertentangan apa pun antara kedua jenis garis itu.

Evolusi, Cermin Inteligibilitas yang Cemerlang

Tetapi justru berdasarkan visi evolusionis alam semesta tidak cukup menyadari ketiadaan perlawanan antara evolusi dan agama (terutama dari segi faham penciptaan) ; harus ditambahkan bahwa : *Adanya evolusi membuat lebih jelas lagi perlunya Allah sebagai Sang*

Pencipta. - " Cukup jelas bahwa suatu interpretasi evolusionis dari teisme sama sekali koheren; bahkan, menurut saya, interpretasi itu jauh lebih meyakinkan, dari pihak rasional dan religius, daripada interpretasi naturalistik, yakni evolusi tanpa Allah." (Gelkey, 1983, 68). Profesor Emeritus Bonansea mengucapkan pendapat yang sama: " Mengenai ajaran penciptaan, bukan hanya tidak ada konflik antara sains dan agama, tetapi sebaliknya sains 'de facto' mendukung ajaran penciptaan." (Bonansea, 1979, 354).

Mengapa ? Karena dunia ini, lewat evolusi, mencerminkan suatu inteligibilitas yang semakin cemerlang. "Perkembangan evolusi tidak berlangsung dalam sembarang arah. Dia berlangsung ke arah suatu struktur yang makin lama makin kompleks (...), mengarah pada materi yang kompleks, pada kehidupan dan kesadaran (...). Terdapat pre-adaptasi pada suatu sintesis, suatu 'kecenderungan' untuk mengintegrasikan diri dalam suatu bentuk baru, lebih tinggi; ke arah suatu pembentukan." (Tresmontant, 1965, 101). Akibatnya, menurut Jean Dorst, Profesor titularis departemen Zoologi (Universitas Paris) yang dipimpinnya selama sepuluh tahun :

"Tata tertib dunia adalah eviden. Tata tertib itu diberikan kepada dunia oleh suatu Kekuasaan superior yang saya namakan Tuhan. Dan di sinilah iaman bertemu dengan sains. Iman itu, jauh daripada berposisi dengan sains, sebaliknya memperlengkapinya lewat suatu pengertian lebih sederhana tentang dunia. Penyusunan dunia kehidupan selama beberapa miliar tahun tidak bisa dibayangkan tanpa suatu rencana; dan karena itulah saya terpaksa mengakui eksistensi suatu Kekuatan tertinggi. Penyusunan dunia makhluk-makhluk hidup tidak bisa dimengerti secara lain" (Dorst, 1989, 54).

Seluruh evolusi itu adalah sesuatu yang 'dipikirkan'. Dan hasilnya adalah makhluk-makhluk hidup "yang me-

ngandung dalam dirinya sendiri suatu kuantitas besar inteligensi, lebih besar daripada yang dituntut untuk membangun suatu katedral. Inteligensi itu dinamakan 'informasi' (yang tergores dalam struktur materi), tetapi itu tidak mengubah kodrat masalahnya. Inteligensi tersebut adalah syarat 'sine qua non' kehidupan. *Dari mana inteligensi itu? Soal itu menarik baik bagi para ahli biologi, maupun bagi para filsuf. Dan ilmu pengetahuan empiris tidak bisa (tidak berkompeter) untuk memecahkannya*" (Grasse, 1973, 15). Dan karena materi sendiri tidak berpikir, padahal dia didiami oleh prinsip-prinsip dinamis, 'ide-ide', program-program pengorganisasi, yang mengadakan pemilihan, seleksi, membuat perhitungan, membuka jalan secara 'intelligen', - maka materi itu hanya dapat mengembalikan kita pada suatu pemilihan, suatu kebijaksanaan pengatur yang transenden. Dengan demikian, alam semesta bisa dilihat sebagai semacam partisipasi, suatu pengungkapan terjelma dari Pikiran dan Kebijakan transenden ilahi. Bukankah inilah artinya yang begitu sering nampak dalam banyak mazmur, tentang langit dan bumi yang *"enarrant Gloriam Dei?"* (menceriterakan kemuliaan Allah).

Inteligibilitas alam semesta merupakan "suatu argumen untuk pembelaan teisme, karena itu membuktikan bahwa di belakang hukum-hukumnya (*patterns*) terdapat suatu Inteligensi Pencipta". Demikianlah pendapat singkat J. Polkinghorne, ahli Matematika Fisika, dosen di Cambridge, anggota *Royal Society*, lalu memperoleh gelar doktor Teologi untuk memperdalam relasi antara sains dan agama, tentang inteligibilitas alam semesta sebagai petunjuk Sang Pencipta (Polkinghorne, 1989, 231).

Mitos "Kebetulan"

Darwin berpendapat bahwa penjelasannya menggantikan finalitas (rencana-rencana, proyek-proyek, tujuan-tujuan) dalam alam semesta dengan kebetulan yang menjelaskan semua, seakan-akan teori itu menggeser faham

penciptaan. Itulah suatu extrapolasi yang bukan hanya melampaui batas-batas metodologis dari sains, tetapi terutama sesuatu yang disangkal oleh hukum matematika. Alam semesta adalah bermiliar-miliar kali terlalu muda dan kurang luas untuk menjelaskan, lewat kebetulan murni, munculnya satu protein pun saja! Namun tidak disangkal adanya kebetulan. Yang disangkal adalah kebetulan sebagai faktor dasariah evolusi. Sebaliknya, finalisasi begitu kuat sehingga, jika terjadi secara kebetulan suatu kombinasi itu akan dipakai dan 'dimanfaatkan' lewat integrasinya dalam program yang sudah sedang direalisasikan. Dengan kata lain, kebetulan pun difinalisasikan.

Dalam komentarnya tentang seluruh masalah evolusi menurut Darwin dan iklim intelektual yang mewarnai zamannya, M.A. Corey, ahli hubungan filosofis antara sains dan agama, menulis: "Akan bodoh sekali jika disangkal finalitas ilahi (*"divine teleology"*) hanya karena kira-kira kita sudah menemukan bagian dari alat-alat alamiah yang dipergunakan oleh Tuhan untuk mengadakan alam semesta. Bahkan, *ciri teleologis (finalistis) dunia lebih nampak lagi dengan teori evolusi* karena teori itu berdasarkan seleksi kodrati (*"natural selection"*), dan demikian memperlihatkan bahwa dinamisme-dinamisme naturalistik sungguh ditentukan untuk mengakibatkan sebuah hasil terminal sebagai tujuannya." (Corey, 1993, 24-25).

Pantas ditambahkan di sini pendapat sama dari Erasmus Darwin (1731-1820), kakek Charles Darwin: "Bisa terjadi, bahwa dunia dibuat tahap demi tahap, berdasarkan titik-tolak yang kecil sekali (*"very small beginnings"*) lewat aktivitas prinsip-prinsip batin yang ada dalam materi, daripada dengan melahirkan dunia ini sekaligus dan tiba-tiba dalam keseluruhannya. Bukan main cemerlang dan bagus sekali, gagasan itu, ialah kekuatan Tuhan yang tak terbatas, yang menciptakan *sebab-sebab* dari hasil-hasil, daripada menciptakan langsung

hasil-hasil sendiri satu demi satu.” (Ibid., 25).

Pendapat Baru ???

Menarik sekali melihat bagaimana aliran pikiran positif itu tentang evolusi sudah mewarnai banyak cendekiawan Kristiani sedini sedini 1920-1930 terutama dalam kaum ahli filsafat dan teologi. Misalnya, A.-D. Sertillanges, O.P., yang bersahabat erat dengan Henri Bergson, menulis : “Jika hipotesa evolusi memang benar, maka Allah “dibuktikan” dua kali : suatu kali lewat adanya dunia sendiri, dan suatu kali lagi lewat evolusi (...). Jika evolusi memang ada - dan memang begitulah situasi - maka evolusi itu membuktikan, selain kekuasaan raksasa Allah, juga diskresinya yang murah hati yang berkatnya Dia bertindak lewat karyaNya sendiri sesudah Dia menjadikan karya itu dinamis dan kuasa.” (Sertillanges, 1930, 27-28).

Jadi 66 tahun yang lalu evolusi sudah tidak dilihat sebagai ancaman atau keberatan terhadap faham penciptaan. Sebaliknya, terutama berkat pengaruh Teilhard de Chardin, evolusi dilihat sebagai cara konkret bagaimana penciptaan diwujudkan dalam waktu dan spasi oleh Sang Pencipta yang tidak berdimensi temporal dan spasial. Oleh sebab itu, bagi Allah, “satu hari adalah sama dengan seribu tahun, dan seribu tahun adalah sama dengan satu hari”.

“Gereja menghargai ilmu-ilmu alamiah dalam bidang mereka masing-masing dan tidak menganggap mereka sebagai suatu bahaya tetapi sebaliknya sebagai suatu wahyu yang mengesankan sekali dari Allah Pencipta” (Yohanes Paulus II, *Pidato kepada para anggota CERN*, 15 Juni, 1982).

“Sains dapat memurnikan agama dari kesalahan (kekeliruan) dan ketakhayulan; agama dapat memurnikan sains dari pemberhalaan (*idolatri*) dan dari hal-hal mutlak yang semu. Masing-masing sains dan agama dapat memasukkan satu sama lain ke dalam suatu

dunia yang lebih luas, suatu dunia di mana kedua-duanya dapat tumbuh dengan subur” (Yohanes Paulus II, *Surat kepada G.V. Coyne, S.J.*, Direktur Observatorium Vatikan, 1 Juni, 1988).

LAMPIRAN

Rumusan Suatu Keberatan

Faham Penciptaan Kristiani berdasarkan Kitab Suci. Tetapi, menurut suatu pendapat tertentu, kalau pembicaraan tentang relasi antara Evolusi dan faham Penciptaan memakai bab-bab pertama Kitab Kejadian sebagai sumber faham itu, maka debatnya tidak relevan lagi, menurut pendapat tersebut, karena alasan yang berikut :

“Para penulis bab-bab pertama dari Kitab Kejadian, katanya, sama sekali tidak mau membicarakan asal-usul dunia (Cosmos). Preokupasi mereka terbatas pada situasi historis dan beberapa konflik sosio-politik yang restriktif sekali zaman itu.” - Yang menarik sekali dalam rangka pendapat ini adalah detail-detail konkret yang dijelaskan dan yang merupakan bahan historis yang sangat bermanfaat.

Jawaban

Kalau, berdasarkan data-data historis tersebut, ditarik kesimpulan bahwa diskusi tentang tema Evolusi dan faham Penciptaan seperti digambarkan dalam Kitab Suci tidak relevan, saya tidak setuju, karena :

1. Lepas dari Kitab Kejadian, Tuhan sebagai *Creator rerum omnium, visibilium et invisibilium* merupakan suatu unsur dasariah dari seluruh faham Kristiani dan semua bentuk lain dari Monoteisme. Dan juga, lepas dari Kitab Kejadian, “konflik” semu yang mengkhawatirkan begitu banyak orang antara faham Penciptaan dan Evolusi, sama bentuknya, apakah faham itu terikat pada Kitab Kejadian atau pada bagian ini atau bagian itu dari Kitab Suci. Bentuk “konflik” tetap sama, yalah : Asal dan perkembangan alam semesta lewat Evolusi dikirakan meniadakan perlunya kegiatan transenden ilahi Sang Pencipta sebagai asal-usul dari seluruh alam se-

mesta, seperti diajari oleh Kitab Suci dalam keseluruhannya.

2. Semua massa media yang membicarakan masalah Evolusi dan Agama hampir selalu membuat referensi pada bab-bab pertama dari Kitab Kejadian. Sehingga memang penting membersihkan Kitab tersebut dari interpretasi-interpretasi yang salah.

3. Seluruh Tradisi, sebagai ko-sumber Revelasi faham Kristiani, dengan Kitab Suci, di bawah pengaruh Roh Kudus lewat Magisterium yang konstan dan umum, dan lewat refleksi teologis para teolog besar, *selalu mengikatkan faham penciptaan alam semesta "out of nothing" dengan kedua naratif Kitab Kejadian.*

Sama halnya dengan beberapa teks dari Paus Johannes-Paulus II, jikalau beliau berbicara tentang pembacaan salah Kitab Suci, dan tentang perlunya suatu katekese yang bisa dimengerti dalam kebudayaan 'saintifik' zaman ini. Juga puluhan teks Denzinger mengenai faham otentik Penciptaan tetap berpaling pada Kitab Kejadian.

K. Rahner meringkaskan faham itu sebagai berikut :

"The two creation narratives (Gen 1:1-2; 2:4b-25), the one (from the priestly writings and much more recent) more concerned with the world, the other (from the Yahwist tradition and older) with man, set forth in dramatic and picturesque fashion our primordial metaphysical and religious experience : the creatureliness of the world and man, their origin in a spiritual, wise, free God who wills his creature's good, (optimistically) rejecting any absolute dualism, etc..."

The creation narratives do not "report" the way in which creation happened at the beginning, but state the fact of creation, which the human authors - working under the guidance of divine illumination with the aid of existing popular theological reflection and therefore

using the imagery familiar to the latter - deduce from their own intellectual, social, and religious situation" (Rahner, 1983, 103).

Tetap dipakai istilah: "*creation narratives*". Itulah yang diandaikan, kalau dibicarakan pendapat faham Kristiani terhadap Evolusi dan relasinya dengan doktrin Penciptaan, dan kalau pada kesempatan ini, Kitab Kejadian direferensikan.

Dalam *Pesan Pontifikal kepada Tim Observatorium Astronomi Vatikan*, 1 Juni 1988, Yohanes Paulus II berkata:

"Jika kosmologi-kosmologi Timur Dekat kuno dapat dimurnikan dan diasimilasikan ke dalam bab-bab pertama Kejadian, mungkinkah kosmologi kontemporer (zaman ini) mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada refleksi-refleksi kita tentang penciptaan ? Apakah pandangan evolusionis menyajikan cahaya yang bisa digunakan untuk menerangi antropologi teologis, maka pribadi manusia sebagai *imago Dei*, masalah Kristologi - dan bahkan pengembangan ajaran sendiri ? Apakah, jika ada, implikasi-implikasi eskatologis kosmologi kontemporer, terutama kalau diingat masa depan tak terhingga alam semesta kita ? Dapatkah metode teologis memanfaatkan dengan penuh buah tilikan-tilikan dari metodologi ilmiah dan filsafat ilmu ?"

4. Di bawah semua itu, terdapat dua "*ways of thinking*". Suatu "biblisme" tertentu cenderung untuk membatasi jangkauan teologis dari Kitab Suci pada cakrawala sadar psikologis dan historis saja dari para penulisnya. Padahal, jangkauan (universal) dari pesan biblis, di bawah inspirasi Roh Kudus, yang tetap aktif dalam Gereja sebagai umat Allah, sangat melampaui batas-batas dari kesadaran eksplisit psikologis dan historis para penulis suci. Dan persis karena itulah, Teologi dalam seluruh ke-luasannya tidak boleh direduksikan

kepada suatu analisis faktual teks Kitab Suci saja. Itulah, menurut saya, pusat seluruh debat, antara ilmu teologi faham Kristiani resmi (dengan suatu dasar filosofis) dan suatu aliran biblis yang cenderung untuk mencurigai refleksi filosofis dan teologis yang tidak terdapat langsung secara harafiah dalam Kitab Suci.

Suatu contoh, antara puluhan yang lain: alergi para ahli KS jenis tersebut, terhadap gagasan "jiwa", yang "asing pada antropologi biblis" dan disangkal karena dikategorikan sebagai aberasi (korupsi) Yunani; padahal Magisterium mengintegrasikan gagasan tersebut dalam corpus doktrinalnya sejak permulaan sebagai suatu dimensi ontologis yang perlu diakui dalam manusia yang bukan materiel saja ..., apa pun asal gagasan "jiwa" itu (Yunani atau lain). Tambahan lagi, banyak ahli KS selalu menyamakan gagasan "jiwa" dengan platonisme, meskipun Gereja tetap menjelaskan bagaimana konsepsi Kristiani tentang "jiwa" sama sekali berbeda dengan platonisme.

Pendeknya : *"It is likewise essential to recognize that the Scriptures are not properly understood when they are interpreted in a way which contradicts the Church's living Tradition. To be correct, the interpretation of Scripture must be in substantial accord with that Tradition."* (Siker, J.S., 1994), 40).

REFERENSI

- Bonansera, B.M., 1979, *God and Atheism. A Philosophical Approach to the Problem of God* (Washington D.C.: Catholic University of America Press).
- Corey, M.A., 1993, *God and the New Cosmology* (Lanham : Rowman & Littlefield Publishers Inc.).
- Drost, J., 1989, "Quelques reflexions sur la biologie a la lumiere de la foi", dalam bunga rampai *Le Savant et la Foi* (Paris: Flammarion).
- Gilkey, L., 1983, "The Creationist Issue", dalam majalah *Concilium*, tentang *Cosmology and Theology* (Edinburgh / New York).
- Grasse, P.P., 1973 *L'Evolution du Vivant* (Paris: Albin Michel).
- Jaki, S.L., 1986 *Chance or Reality and Other Essays* (Lanham/London: University of America Press).
- Marx, K., 1884 *Nazional Ekonomie und Philosophie*, dalam *Die Fruschriften* (Stuttgart : Edisi Landshut, 1953).
- Polkinghorne, J., 1989, "Conception de la foi d'un physicien", dalam bunga rampai *Le Savant et la Foi* (Paris : Flammarion).
- Rahner / Vorgrimer, 1983, *Concise Theological Dictionary* (London : Burns & Dates).
- Sertillanges, A.D., 1930, *Catechisme des incroyants* (Paris : Flammarion).
- Siker, J.S. (Ed.) 1994 *Homosexuality in the Church. Both Sides of the Debate* (Louisville : Westminster John Knox Press).
- Tresmontant, C., 1985 *Essai sur la connaissance de Dieu* (Paris : Cerf).